

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Regional

2.1.1 Konsep Dasar Ilmu Ekonomi Regional

Ilmu Ekonomi Regional terdiri atas dua unsur yaitu Ilmu Ekonomi dan Regional. Menurut KBBI, Ilmu Ekonomi merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan. Kekayaan yang dimaksud di sini bisa berupa keuangan, Perindustrian, dan perdagangan. Ilmu Ekonomi merupakan segala hal yang berkaitan dengan perikehidupan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang disebut di sini bukan rumah tangga dalam artian satu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak, namun menyangkut rumah tangga yang lebih luas terdiri atas bangsa, negara, dan dunia (Putong, 2010).

Samuelson (1961) dalam bukunya *An Introductory Analysis* dikutip dari Sjafrizal (1983), terdapat tiga persoalan yang harus dijawab oleh ilmu ekonomi, yaitu:

- 1) Komoditas apa yang harus kita produksi, dan berapa jumlah produksinya?;
- 2) Bagaimana kita harus memproduksinya?;
- 3) Produk yang telah diproduksi akan ditujukan pada siapa?

Ketiga pertanyaan ini merupakan suatu dasar dari analisis ekonomi klasik. Pertanyaan tersebut kemudian terus berkembang hingga menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru untuk dijawab. Perkembangan ini selanjutnya dijawab oleh sebuah teori yang disebut teori ekonomi dinamis. Setelah ilmu ekonomi berkembang dengan pesat, pada akhirnya muncul beberapa pertanyaan yang masih belum terjawab, salah satunya adalah pertanyaan tentang “Di mana suatu kegiatan ekonomi harus dilakukan?”. Jawaban dari pertanyaan inilah yang menjadi dasar dari Ekonomi Regional.

Konsep regional bisa bermakna luas, namun pada intinya pada setiap makna regional akan memiliki satu unsur yang sama yaitu tempat. Jika dilihat dalam implementasinya, regional bisa berarti provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, atau pada suatu negara dan kelompok negara. Selain itu makna regional bisa juga berarti sekelompok daerah yang memiliki ciri khas dan keadaan yang sama. Pada konteks yang lebih mikro, regional dapat diartikan sebagai interaksi antara sumber bahan dengan pasar (*Weberian Analysis*), suatu daerah pemasaran di mana permintaan berkumpul (*Loshian Approach*), dan juga interaksi antara daerah pusat kota dengan pinggiran kota. Sehingga jika dapat disimpulkan bahwa terdapat dua konsep regional dalam Ekonomi Regional. Pertama, analisis makro yang berarti suatu regional sebagai daerah dengan ciri khas dan keadaan yang sama. Kedua, analisis mikro yang berarti pada hubungan ketersediaan barang, pasar dengan jarak sebagai perhitungan biaya (Sjafrizal, 1983).

Dalam modulnya, Priyarsono & Sahara (2007) menjelaskan bahwa Ilmu Ekonomi Regional adalah salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang

mempertimbangkan unsur perbedaan atas suatu daerah dengan daerah lain. Ilmu Ekonomi Regional membahas mengenai analisis atas suatu wilayah atau bagian dari suatu wilayah secara menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis ini dapat diketahui potensi suatu daerah sehingga dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Ilmu Ekonomi Regional

Tujuan dari Ekonomi Regional adalah untuk mengetahui bagaimana sistem ekonomi dalam daerah sub nasional bekerja, berinteraksi, serta bagaimana pengaruhnya terhadap orang, barang dan jasa, arus uang dan modal, dan lain-lain (Warsito, 2020). Tujuan dalam Ekonomi Regional sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Dikutip dari Priyarsono & Sahara (2007), Ferguson (1965) mengatakan bahwa tujuan utama dari kebijakan ekonomi adalah untuk mencapai kondisi lapangan kerja penuh, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas harga. Uraian dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai kondisi lapangan kerja penuh di tingkat nasional maupun daerah. Pekerjaan dalam masyarakat tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi seseorang, namun juga sebagai nilai harga diri dan status tenaga kerja,
- 2) Adanya pertumbuhan diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik pada masyarakat yaitu melalui peningkatan pendapatan.
- 3) Dengan terciptanya harga yang stabil, maka akan memberikan ketenangan pada masyarakat, sebab adanya harga yang tidak stabil akan menyebabkan rasa tidak aman.

Berdasarkan tiga tujuan diatas, tujuan mengenai stabilisasi harga tidak dapat dicapai seorang diri oleh suatu daerah. Apabila suatu daerah dapat mewujudkan poin pertama dan kedua, maka daerah dapat membantu pemerintah pusat untuk mewujudkan tujuan ketiga. Dengan cakupan wilayah yang tidak terlalu luas, suatu daerah dapat membuat kebijakan yang lebih khusus untuk memaksimalkan daerahnya, sehingga lebih baik daripada diatur dari pemerintah pusat. Hal-hal yang dapat diatur oleh pemerintah daerah antara lain terjaganya lingkungan hidup, pemerataan pembangunan wilayah, penetapan sektor unggulan, membuat keterkaitan antar sektor agar bersinergi dan berkesinambungan, serta pemenuhan kebutuhan pangan (Priyarsono & Sahara, 2007).

Manfaat Ekonomi Regional dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah manfaat yang bersifat makro, yaitu berupa pemanfaatan Ekonomi Regional untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kedua adalah manfaat yang bersifat mikro berupa penentuan tempat yang tepat untuk suatu kegiatan ekonomi agar menghabiskan biaya dan waktu yang efisien. Contoh dari pemanfaatan secara makro salah satunya adalah saat pemerintah pusat melihat dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Sebab setiap daerah memiliki keunggulan tersendiri untuk menyusun skala prioritas pengembangan. Contoh dari pemanfaatan secara mikro, Ilmu Ekonomi Regional sangat berguna untuk menentukan lokasi tepat dimana suatu kegiatan ekonomi dapat memiliki keunggulan komparatif (Priyarsono & Sahara, 2007). Ilmu Ekonomi Regional kemudian terus berkembang dari masa ke masa. Adanya perkembangan sistem perekonomian membuat ilmu ini semakin krusial diperlukan.

2.1.3 Perkembangan Ilmu Ekonomi Regional

Pada masa lalu, teori-teori yang berkaitan dengan Ekonomi Regional tersebar pada berbagai tulisan, antara lain model lokasi dari berbagai jenis usaha dari Van Thunen (1826), model lokasi dari Weber (1929), teori Central Place dari Christaller (1933), dan teori lokasi ekonomi dari Losch (1939). Di antara teori-teori tersebut, teori yang bersangkutan dengan ekonomi hanya teori yang disampaikan oleh Weber. Setelah itu muncul berbagai teori lain, namun teori yang muncul tidak menarik perhatian ahli ekonomi, justru ilmu ini menjadi perhatian ahli geografi ekonomi. Barulah ketika tahun 1956 muncul momentum bagi ilmu Ekonomi Regional, yaitu ketika Walter Isard (1956) menerbitkan disertasinya. Banyak teori yang dibahas tidak terfokus hanya pada ekonomi regional saja, namun gabung dari berbagai disiplin ilmu sehingga disebut dengan ilmu regional (*regional science*) (Priyarsono & Sahara, 2007).

Ilmu dapat disebut sebagai ilmu baru apabila ilmu tersebut memiliki kekhususan dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Ekonomi Regional tergolong sebagai ilmu baru dan telah ditetapkan memiliki satu kesatuan tersendiri. Ilmu ini mulai berkembang sejak dibukanya Regional Science Departement pada University of Pennsylvania yang terpisah dari Departement of Economic dan dipimpin langsung oleh Walter Isard (Sjafrizal, 1983). Ilmu Regional masuk ke Indonesia pada tahun 1970-an, saat itu pemerintah mulai menyadari bahwa kebijakan ekonomi tidak bisa diterapkan serupa pada semua daerah. Hal ini karena setiap daerah memiliki kekhasan, kondisi, dan potensi yang berbeda (Priyarsono & Sahara, 2007).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi

Dalam rangka pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi, maka tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai pembangunan ekonomi. Menurut Djojohadikusumo (1994) serta Hess dan Ross (1997) dalam Ir. Taryono (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi, namun bukan satu-satunya komponen. Suatu proses pembangunan ekonomi harus mengimbangi pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penduduk.

Budiono dalam Chalid (2015) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian ini terdiri dari tiga unsur, yaitu proses, peningkatan output perkapita, dan dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan gambaran pada suatu saat tertentu, namun suatu proses yang berkelanjutan. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dilihat konsep dinamis dari perekonomian, dimana kondisinya akan senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Aspek pertama yang menjadi dasar pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output perkapita. Dalam peningkatan output perkapita, maka terdiri dari dua hal, output total dan jumlah penduduk. Output perkapita dapat dilihat dari jumlah output total berupa Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi dengan jumlah penduduk. Sehingga dalam analisis proses output perkapita, harus diketahui kedua unsur tersebut agar analisis lengkap, di sinilah adanya aspek kedua dari pertumbuhan ekonomi. Aspek ketiga yang menjadi dasar adalah dalam jangka waktu yang panjang. Suatu perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika

pertumbuhan terjadi pada jangka panjang. Meskipun dalam suatu jangka waktu yang panjang terdapat satu atau dua tahun yang menurun, namun jika secara keseluruhan masih terjadi pertumbuhan maka dapat dikatakan terdapat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju dari berbagai sektor perekonomian sehingga dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini sekaligus menjadi indikator dari keberhasilan suatu kebijakan (Amin, 2015). Apabila pertumbuhan ekonomi kurang maksimal, maka bisa menjadi bahan evaluasi terhadap kebijakan.

Jika pertumbuhan ekonomi yang disebut disini adalah pertumbuhan ekonomi dari suatu negara, maka ukuran yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dengan menggunakan jumlah penduduk total suatu negara sebagai pembaginya. Sedangkan pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah, ukuran pertumbuhan yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan pembagi total penduduk pada daerah tersebut.

Seluruh nilai produk yang dihasilkan selama satu tahun, baik berupa barang atau jasa akan tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Setiap tahunnya Badan Pusat Statistik (BPS) akan menerbitkan data PDRB baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka PDRB harus ditingkatkan. Peningkatan PDRB ini dilihat dengan indikasi pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan

PDRB tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk, maka kesejahteraan rakyat secara rata-rata akan menurun (Prof. Ir. D.S Priyarsono, M.Si., 2015).

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik adalah semua barang yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi pada suatu daerah tanpa melihat asal faktor produksi dari kegiatan ekonomi tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian pada suatu daerah dari keseluruhan unit produksi dalam jangka waktu tertentu, umumnya dalam jangka waktu satu tahun (Badan Pusat Statistik, *n.d.*). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting dalam rangka analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (*n.d.*) terdapat tiga pendekatan dalam penyusunan PDRB oleh BPS, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi menghitung PDRB sebagai jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi tertentu. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi sembilan sektor antara lain:

- 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran

- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

Pendekatan lain yang dilakukan adalah dengan pendekatan pendapatan. Jika dilihat dari pendekatan ini, PDRB diartikan sebagai jumlah balas jasa yang diperoleh faktor-faktor produksi dalam proses produksi di suatu daerah selama waktu tertentu. Balas jasa ini meliputi gaji/upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Perhitungan dengan pendekatan ini didasarkan pada perhitungan sebelum pajak dan mencakup penyusutan.

Pendekatan terakhir yang digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan ini meliputi komponen-komponen pengeluaran sebagai permintaan akhir. Komponen-komponen ini antara lain:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba,
- 2) Pengeluaran konsumsi pemerintah,
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto,
- 4) Perubahan inventori, dan,
- 5) Ekspor neto (jumlah ekspor dikurangi impor).

Dalam penyusunannya, PDRB tidak hanya disusun berdasarkan pendekatan yang dilakukan, namun juga disajikan menurut versi penilaian. Terdapat dua versi penilaian PDRB, yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) melakukan penilaian dengan dasar nilai harga tahun berjalan, sedangkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) melakukan penilaian dengan dasar harga satu

tahun dasar, dimana pada penulisan ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. Penilaian dengan versi ADHB digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi di suatu daerah, sedangkan ADHK digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi pada Suatu Daerah

Dalam menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka unsur yang diperlukan untuk dasar perhitungan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Dengan didasarkan pada satu tahun, maka akan terlihat nilai pertumbuhan yang terjadi pada PDRB tersebut. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan tersebut adalah sebagai berikut:

$$PE = \left(\frac{PDRB_T - PDRB_{T-1}}{PDRB_{T-1}} \right) \times 100\%$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

T = Periode Tertentu

T-1 = Periode Sebelumnya

2.3 Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Daerah

Teori Ekonomi Basis menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung pada kemampuan suatu daerah tersebut dalam mengekspor barang atau jasa. Dalam teori ini dijelaskan apabila terjadi perubahan pada satu aktivitas ekonomi basis, maka akan berpengaruh besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan perekonomian secara keseluruhan. Hal ini karena dengan adanya kegiatan ekspor tersebut maka akan menambah pendapatan bagi

pekerja di industri tersebut sehingga meningkatkan kemampuan konsumsi. Menurut Hoover dalam Soepono, pertumbuhan pada sektor ekonomi basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan. (Nikijuluw, 2013). Dampak inilah yang disebut dengan efek berganda ekonomi basis, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi di berbagai ranah.

Berdasarkan pengertian Sjafrizal (2008) dalam (Siska, 2018) sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis. Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah didasarkan pada besarnya ekspor yang dilakukan oleh daerah tersebut. Kegiatan basis berfungsi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor non basis yang digunakan untuk konsumsi lokal. Sektor non basis hanya melayani kebutuhan lokal, sehingga daya konsumsinya akan bergantung pada pendapatan lokal saja sehingga sektor ini terikat dengan kondisi lokal wilayah. Berbeda dengan sektor basis yang melayani ekspor dimana kemampuan konsumsi didasarkan pada kondisi luar daerah (Tarigan, 2005) dalam (Siska, 2018).

Menurut Richardson dalam bukunya Adisasmita, analisis ekonomi basis adalah analisis mengenai pendapatan dari sektor basis. Dengan semakin banyak kegiatan atau tingginya pendapatan dari sektor basis, maka arus pendapatan dari wilayah tersebut akan ikut naik. Ketika pendapatan tinggi, permintaan barang dan

jasa dalam daerah akan naik sehingga dapat menaikkan sektor ekonomi non basis. (Nikijuluw, 2013).

2.4 Sektor Ekonomi Industri Pengolahan

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi dengan mengubah suatu barang secara mekanis, kimiawi, maupun dengan tangan menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan ekonomi ini termasuk mengubah barang kurang bernilai menjadi barang yang lebih bernilai dengan sifat lebih dekat pada pemakaian akhir. Industri ini termasuk jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (Badan Pusat Statistik, *n.d.*).

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sector* yang dapat mendorong sektor lain untuk ikut berkembang (Arsyad, 2010). Hal ini karena jika suatu industri berkembang maka akan memerlukan sektor lain sebagai penyokong, contohnya seperti sektor jasa di bidang keuangan. Menurut Hirschman, perluasan dan perkembangan dari satu atau beberapa industri maka akan mendorong industri-industri lain yang terkait dengan industri yang tumbuh terlebih dahulu (Anas, 2015). Dalam teori pembangunan disebutkan bahwa semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi, maka akan semakin maju (Sukirno Sadono, 2001) dalam (Anas, 2015).

Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan terdapat enam belas sub-sektor untuk menggolongkan Sektor Industri Pengolahan. Adapun sub-sektor tersebut antara lain:

- 1) Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Migas;
- 2) Industri Makanan dan Minuman;

- 3) Industri Pengolahan Tembakau;
- 4) Industri Tekstil dan Pakaian Jadi;
- 5) Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki;
- 6) Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang dari Anyaman Bambu, Rotan, dan Sejenisnya;
- 7) Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekam;
- 8) Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional;
- 9) Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik;
- 10) Industri Bahan Galian Bukan Logam;
- 11) Industri Logam Dasar;
- 12) Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik;
- 13) Industri Mesin dan Perlengkapan;
- 14) Industri Alat Angkutan;
- 15) Industri Furnitur;
- 16) Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan.

2.5 Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana merupakan suatu persamaan yang menggambarkan pengaruh dari satu variabel bebas/*predictor* (X) terhadap satu variabel tak bebas/*response* (Y) (Yuliara, 2016). Model Regresi Linier Sederhana adalah model probabilitas yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana

salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel yang lain. Variabel yang memengaruhi disebut variabel independen sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen (Suyono, 2015). Model matematis dari Regresi Linier Sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Dimana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

β = nilai yang tidak diketahui (koefisien regresi)

ε = kekeliruan atau galat acak (random error)

Hasil pengujian regresi akan menunjukkan beberapa nilai untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien konstanta (β_0) menunjukkan nilai variabel dependen apabila nilai koefisien variabel independen (β_1) bernilai nol. Sedangkan nilai koefisien independen (β_1) menunjukkan besar tambahan variabel dependen (Y) terhadap kenaikan satu unit pada variabel independen (X).

Dalam Analisis Regresi Linier Sederhana harus terlebih dahulu diawali dengan pengujian asumsi normalitas. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui persebaran data terdistribusi normal. Normalitas data ini merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan Analisis Regresi Linier Sederhana. Obyek yang dilakukan pengujian dalam Uji Normalitas adalah nilai residual dari regresi variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Salah satu alat yang cukup umum digunakan untuk Uji Normalitas adalah Tes Kolmogorov-Smirnov. Asumsi

yang dibangun dalam melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov akan menunjukkan nilai signifikansi agar dapat ditarik kesimpulan atas pengujian hipotesis. Kesimpulan yang didapatkan dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

- Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga data distribusi normal,
- Signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga data distribusi normal.

Analisis Regresi Linier Sederhana dapat dilakukan apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dari Uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi normal dan memenuhi persyaratan untuk melakukan Analisis Regresi Linier Sederhana.

Besar pengaruh Analisis Regresi Linier Sederhana dapat terlihat pada nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) adalah nilai yang menunjukkan besar kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi menunjukkan besar kemampuan variabel bebas menjelaskan besar varian dari setiap variabel bebas. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai dari koefisien ini terkadang menimbulkan bias, sebab semakin banyak jumlah variabel, maka nilai koefisien determinasi akan semakin tinggi. Solusi dalam permasalahan ini adalah

dengan melihat koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*adjusted R²*). Pada koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*adjusted R²*), nilai yang dihasilkan sudah mempertimbangkan jumlah sampel dan jumlah variabel bebas.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai bahan referensi. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelum penulisan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini ditulis. Adanya penelitian terdahulu digunakan untuk bahan referensi dan mengembangkan pengujian obyek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Shodiqin (2018) yang berjudul “Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Periode 2010-2016 Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kota Bandar Lampung. Persamaan penulisan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini dengan penelitian ini terletak pada tujuan untuk menguji pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian daerah. Penelitian ini menjadi referensi dalam menentukan alat uji dan metode yang digunakan dalam penulisan KTTA ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani *et al.* (2021) dengan judul “Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Tuban”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur ekonomi dan sektor basis perekonomian Kabupaten Tuban. Penelitian ini digunakan dalam penulisan KTTA

ini sebagai referensi sektor unggulan Kabupaten Tuban. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa di Kabupaten Tuban terdapat enam sektor basis yaitu Pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, transportasi dan pergudangan, akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa pendidikan, Jasa Perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2019) dengan judul Pengaruh “Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pangkep”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pangkep.